

LAPORAN PENELITIAN

PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM MEWUJUDKAN NAGARI MANDIRI PANGAN UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN

Oleh:

Ketua

Dr. Indraddin, S.Sos, M.Si : NIDN:0030116703

Anggota

Dr. Gusmini, SP, MP : NIDN: 0005087209

Syahru Ramadhan (Mhs.S3) : BP : 1531612031



UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM MEWUJUDKAN
NAGARI MANDIRI PANGAN UNTUK
PENGENTASAN KEMISKINAN

Kluster : Ketahanan Pangan/Sosial Budaya

Ketua Peneliti
A. Nama Lengkap : Dr. Indraddin, S.Sos., M.Si.
B. NIDN : 0030116703
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Sosiologi
E. Nomor HP : 082120162662
F. Surel (e-mail) : indrazainudin@yahoo.com

Anggota Peneliti
A. Nama Lengkap : Dr. Gusmini, MP
B. NIDN : 0005087209
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ANDALAS

Anggota Peneliti
A. Nama Lengkap : Syahru Ramadhan
B. BP : 1531612031
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ANDALAS

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 Tahun
Biaya Penelitian : Rp 29.975.000,00

Mengetahui
Dekan FISIP



Dr. Allan Miko, M.Si
NIP. 196206211988111001

Padang, 10 Mei 2017
Ketua Peneliti,

Dr. Indraddin, S.Sos., M.Si.
NIP. 196711301999031001

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Halaman Sampul | |
| Halaman Pengesahan | Hal |
| Daftar Isi | 3 |
| Abstrak | 4 |
| Bab I Pendahuluan | 4 |
| Bab II Tinjauan Pustaka | 7 |
| Bab III Metode Penelitian | 11 |
| Bab IV Hasil dan Pembahasan | 16 |
| Bab V Kesimpulan | 41 |
| Daftar Pustaka | 42 |

ABSTRAK

Berbagai usaha dilakukan pemerintah Sumatera Barat untuk mengatasi masalah kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah mewujudkan nagari mandiri Pangan. Seperti biasa, program pengentasan kemiskinan gagal karena kondisi sosial masyarakat tidak mendukung berjalannya program, karena nilai dan norma yang ada di masyarakat atau yang dikenal dengan institusi social lokal tidak cocok dengan program yang diluncurkan.. Secara khusus penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan bekerjanya institusi sosial lokal mendukung program nagari mandiri pangan, 2) Menganalisis hambatan kultural dan struktural masyarakat dalam mewujudkan nagari mandiri pangan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusi sosial yang mendukung terwujudnya nagari mandiri pangan adalah bahwa ketersediaan pangan dalam keluarga adalah dianggap penting oleh masyarakat, melebihi pentingnya kebutuhan lain seperti sandang dan papan. Nilai bertani dan beternak yang masih dianggap tinggi oleh masyarakat, dapat mendukung program yang diajukan berbagai pihak mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat bidang pangan. Kepemilikan lahan dengan sistem pusaka tinggi, positif bagi ketersediaan lahan di nagari karena tidak mudah berpindah tangan, sebab tidak gampang untuk diperjualbelikan. Hambatan kultural dan structural ditemukan, dan perlu dijadikan pedoman dalam menyusun program.

Kata kunci: institusi lokal, ketahanan pangan, hambatan kultural, hambatan structural.

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masalah kemiskinan di tengah masyarakat berdampak kepada berbagai aspek sosial, ekonomi dan politik, termasuk ketersediaan pangan pada keluarga. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang diluncurkan pemerintah, belum mampu secara optimal mengurangi angka kemiskinan, sehingga kemampuan masyarakat untuk menjaga ketersediaan pangan keluarga secara mandiri belum bisa terwujud. Padahal ketersediaan pangan tersebut telah diatur dalam konstitusi, yaitu dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan.

Penelitian tentang ketahanan pangan telah banyak dilakukan, namun lebih didominasi dari sisi budi daya pertanian. Ketersediaan pangan tidak hanya bisa diselesaikan dari sudut pandang teknis atau bidang pertanian, dari berkaitan dengan berbagai aspek, salah satunya adalah bidang social budaya. Penelitian ini melihat ketahanan pangan dari sudut pandang social budaya, tidak mengabaikan kajian pertanian itu sendiri. Pada tahun 2006 peneliti melakukan pemetaan masalah kemiskinan di Sumatera Barat. Dalam penelitian tersebut telah dihasilkan gambaran tentang permasalahan kemiskinan berdasarkan tipologi ekologi masyarakat. Misalnya pada masyarakat dengan pertanian lahan basah, lahan kering,

peisir pantai dan sebagainya. Pada tahun 2008 juga telah dilakukan penelitian tentang pengentasan kemiskinan berbasis nagari. Penelitian tersebut mendapatkan gambaran tentang program pengentasan kemiskinan yang dilakukan di nagari selama ini di Sumatera Barat, serta lembaga apa yang berpotensi melakukan program pengentasan kemiskinan berbasis nagari.

Hasil penelitian Indraddin (2011), salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin di nagari adalah masih rendahnya daya dukung permodalan. Permasalahan modal tidak hanya disebabkan oleh ketidaktersediaan uang, tapi belum bekerjanya institusi lokal dalam mendukung terkelolanya potensi sumberdaya permodalan di tempat mereka. Institusi yang berpotensi diberdayakan diantaranya institusi keagamaan berbasis mesjid dan surau sebagai salah satu institusi lokal di nagari pada masyarakat Minangkabau, sebagaimana juga di tempat lain institusi keagamaan ini memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan umatnya.

Sumatera Barat pernah mencanangkan suatu program pengentasan kemiskinan yang disebut “Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nagari”. Bahkan program tersebut diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 21 September tahun 2006 di Nagari Parit Malintang, Kabupaten Padang Pariaman,. Acara ini dihadiri 388 Wali Nagari, Bupati/Walikota, Camat dan Lurah se Sumatera Barat. Pada tahun 2007 Pemerintah provinsi meluncurkan program Kredit Mikro Nagari (KMN) ke setiap nagari sebesar 300 juta per-nagari. Program ini mensyaratkan lahirnya Lembaga Keuangan Mikro Nagari yang bertujuan mengelola KMN untuk membantu usaha masyarakat miskin. Namun sampai sekarang Lembaga Keuangan Mikro Nagari tersebut tidak berjalan sesuai harapan, dan umumnya KMN macet.

Banyak program pemberdayaan yang telah diterapkan dan masih diterapkan sampai saat ini. Negara donor yang memberikan bantuan baik dalam bentuk hutang maupun hibah umumnya mensyaratkan menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat, karena diyakini program pemberdayaan masyarakat akan menumbuhkan kemandirian pada masyarakat miskin sehingga dapat mengembangkan dirinya. Upaya untuk menanggulangi kemiskinan telah dilakukan sejak lama dengan berbagai program. Misalnya, inpres desa tertinggal (IDT), program pemberdayaan daerah mengatasi dampak krisis ekonomi (PDM-DKE), dan program kompensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak (PKPS-BBM). Selain itu, terdapat banyak program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan berbagai kementerian dan

lembaga. Misalnya, program pengembangan kecamatan (PPK), program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP), proyek peningkatan masyarakat pesisir (P4K), dan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Paling tidak, ada sekitar 55 program atau proyek yang dilaksanakan sekitar 19 departemen/lembaga pemerintah nondepartemen (LPND) sejak 2004. Pada tahun 2008 digulirkan lagi program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM). Program tersebut sebenarnya bukan hal baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Program pengentasan kemiskinan yang menggunakan perspektif pemberdayaan (*empowerment*) diantaranya : program yang diluncurkan Bank dunia, program yang berasal dari IMF, program bantuan Asian Development Bank (ADB), dimana mereka mengemukakan indikator sendiri dalam menilai tingkat kemiskinan. Indikator yang digunakan oleh bank dunia yang menggunakan pendapatan perkapita/orang perhari dalam dolar, menunjukkan angka kemiskinan 55 – 60 % di Indonesia pada tahun 2006. Begitu juga program pemberdayaan yang diterapkan banyak bersumber dari para donatur pinjaman luar negeri. Pemerintah maupun para ahli sepertinya terjebak dalam mitos. Mitos adalah suatu yang tidak benar, tapi dipercayai oleh banyak orang, termasuk para ahli. Padahal kita seharusnya terus mencari indikator-indikator kemiskinan dalam konsep lokal. Tidak hanya dalam lingkup Indonesia, tapi juga di tingkat lokal. Kita juga mestinya menemukan cara pengentasan kemiskinan dalam konteks lokal. **Maka focus penelitian ini adalah Melihat bekerjanya institusi sosial lokal mendukung program kemandirian pangan di nagari**

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bekerjanya institusi sosial lokal mendukung program nagari mandiri pangan.
2. Menganalisis hambatan kultural dan struktural masyarakat dalam mewujudkan nagari mandiri pangan.

3. Urgensi Penelitian

Pengentasan kemiskinan perlu terus diupayakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sesuai amanah Undang Undang Dasar. Terlepas dari amanah undang-undang, bila kemiskinan dibiarkan di tengah masyarakat, maka akan berdampak negatif kepada aspek lain, seperti keamanan, partisipasi politik, pemnengunan keluarga sejahtera, masalah kesehatan, bahkan kepada ketaatan masyarakat dalam beribadah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa pengentasan kemiskinan lebih tepat menggunakan pendekatan

pemberdayaan institusi lokal guna menjamin keberlanjutan program. Salah satu faktor pendukung keberhasilan nagari mandiri pangan adalah kekuatan institusi sosial lokal.

Keterlibatan institusi lokal dalam proses peningkatan ketersediaan pangan dan diversifikasi pangan menjadikan program peningkatan pangan di nagari menjadi sebuah program keberlanjutan. Keberlanjutan berkaitan dengan program pemberdayaan komunitas lokal. Dengan kemandirian komunitas lokal, maka program yang dirancang pemerintah tersebut dapat dilanjutkan oleh komunitas setempat, walau program secara formal telah berakhir dari pihak luar. Maka pemanfaatan institusi sosial lokal dan cara kerjanya secara tepat perlu diteliti lebih mendalam, untuk mendukung suksesnya perwujudan nagari mandiri pangan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelitian Indraddin (2011), tentang pengentasan kemiskinan berbasis nagari menunjukkan bahwa untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat miskin perlu melibatkan institusi lokal nagari. Institusi lokal yang dipakai sesuai karakteristik nagari masing-masing, karena berbeda nagari, berbeda juga institusi lokal yang dipercaya oleh masyarakat. Institusi lokal nagari menyangkut nilai dan norma serta adat istiadat setempat, termasuk kelembagaan yang berfungsi mengatur tata kehidupan masyarakat dan ekonomi. Kepemilikan lahan merupakan salah satu institusi sosial bagi masyarakat Minangkabau dalam pengaturan pemanfaatan lahan pertanian, lain nagari ada juga perbedaan kebiasaan mendistribusikan lahan, atau yang dikenal dengan adat selingkar nagari.

Pola konsumsi dan kebiasaan bertani juga tidak terlepas dari sebuah budaya pada masyarakat nagari. Teknik budi daya pertanian biasanya dikalahkan oleh kebiasaan masyarakat setempat, walau ada kesamaan secara umum. Pola konsumsi dalam memilih makanan yang berhubungan dengan gizi dan kandungan bahan terkadang dikalahkan oleh budaya lokal, maka tanpa mempelajari kebiasaan tersebut, dapat menghambat jalannya program peningkatan pangan.

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep “pemberdayaan” (*empowerment*) telah mengubah konsep pembangunan dan sekaligus strategi bagaimana mengentaskan kemiskinan khususnya di pedesaan. Perubahan ini sering disebut orang sebagai perubahan paradigma atau serangkaian perubahan mulai dari

tataran konsep, teori, nilai-nilai, metodologi sampai ke tataran pelaksanaannya. Paradigma pemberdayaan juga diterapkan di Indonesia pada program pengentasan kemiskinan.

Sejak beberapa era pemerintahan di Indonesia, terdapat banyak program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan berbagai kementerian dan lembaga. Misalnya, program pengembangan kecamatan (PPK), program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP), proyek peningkatan masyarakat pesisir (P4K), dan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Paling tidak, ada sekitar 55 program atau proyek yang dilaksanakan sekitar 19 departemen/lembaga pemerintah non departemen (LPND) sejak 2004. Periode berikutnya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri atau yang dikenal dengan PNPM, dengan berbagai program yang dilakukan menyentuh banyak aspek pondasi dasar pembangunan. Era pemerintahan Joko Widodo dengan mengusung konsep membangun desa dari pinggir juga menitik beratkan prinsip membangun desa dengan paradigma pemberdayaan di bawah koordinasi kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi.

Indikator keberhasilan pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat bukan diukur dari kuantitas program yang terlaksana di tengah masyarakat, namun sejauh mana masyarakat mandiri untuk bisa melaksanakan sendiri suatu program dengan potensi dan kekuatan yang mereka miliki. Selain kemandirian, yang lebih penting adalah keberlanjutan (*sustainable*) suatu program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Keberdayaan masyarakat Warga Madani dicirikan dengan timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas hidup yang dituntutnya. Kemudian, berdaya yaitu mampu melakukan tuntutan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Selanjutnya, mandiri dalam kemampuan berkehendak menjalankan inisiatif lokal untuk menghadapi masalah ekonomi dan lingkungan di sekitarnya. Dan, secara aktif tidak saja memperjuangkan aspirasi dan tuntutan kebutuhan lingkungan yang baik dan sehat secara terus menerus, tetapi juga melakukan inisiatif lokal.

Kemandirian dapat dilihat dari kemandirian individu dan kemandirian kelompok. Suatu kelompok juga akan maju jika ada orang menjadi pelopor atau penggerak di komunitasnya. Jadi peranan individu bisa saja menjadi tulang punggung bagi kemajuan komunitasnya, namun berjalannya kegiatan kelompok tentu lebih baik. Pemberdayaan memerlukan keseriusan bagi pelakunya. Tantangan proyek yang berorientasi kepada pemberdayaan, bukan hanya dituntut untuk mempertahankan profesionalisme bagi para pelakunya, tetapi harus menjadi komitmen bersama dari seluruh unsur *stakeholders* yang

terlibat dalam proyek bersangkutan. Menurut Tilden: dalam Arifin (2003), mengenai keterampilan dan sikap apa yang harus dimiliki oleh pelaku pemberdaya, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) kegiatan penting yakni: *Problem solving* (pemecahan masalah); *Sense of Community* (peduli terhadap masyarakat); *Sense of mission* (komitmen terhadap misi proyek); dan *Honesty with self and with others* (jujur kepada diri sendiri dan orang lain).

Menurut Rahayu (2006), dalam bukunya “Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan Jamasy (2004), menyatakan bahwa para pelaku program pemberdayaan, harus profesional dan komitmen untuk mewujudkan seluruh prinsip pemberdayaan ke dalam setiap kegiatan aksi program. Dikatakannya ada dua belas prinsip yang harus dijadikan kekuatan internal pelaku pemberdaya. *Pertama*, para pelaku utama pemberdaya dan seluruh unsur *stakeholders*, harus berlaku adil (melaksanakan prinsip kerja berdasarkan keadilan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerja yang adil). Dari sekian banyak arti dan bentuk perilaku adil, setidaknya dua hal diantaranya akan menjadi sangat penting yakni: Keadilan distribusi dan keadilan prosedural. Twelvetrees (1991), membagi perspektif teoritik pemberdayaan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab kelemahan mereka, serta analisis sumber-sumber ketertindasannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Payne sebagai sebuah model pendekatan dengan dukungan minoritas masyarakat, sebagai contoh penggambaran perhatian terhadap keseimbangan ketetapan pelayanan. Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformatif.

Tinjauan Sosiologis

Terhadap paradigma sosiologi digunakan teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian-kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010:3). Menurut Giddens aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Aktivitas-aktivitas sosial itu tidak

dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana mengungkapkan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen mereproduksi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu.

Bentuk refleksif daya pengetahuan para agen manusialah yang terutama paling banyak terlibat dalam penataan rekursif praktik-praktik sosial. Kontinuitas praktik-praktik mengasumsikan refleksivitas, namun pada gilirannya refleksivitas mungkin terwujud hanya jika ada kontinuitas praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama disepanjang ruang dan waktu.

Giddens berangkat dari konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro atau aktor manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk pada kolektifitas (makro) yang bertindak. Burns memandang pengertian manusia meliputi individu maupun kelompok terorganisir, organisasi dan bangsa. Touraine, bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor (Ritzer, 2007:506). Sementara salah satu upaya paling terkenal mempersatukan agen-struktur adalah teori Strukturasi Giddens. Dikatakan oleh Giddens bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah, selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini bukan berarti struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Giddens, 1984:219). Giddens meneliti sejumlah teori yang berorientasi individual atau agen, maupun yang berorientasi masyarakat atau struktur dan menolak kedua kutub alternatif pendekatan teoritis tersebut. Menurut teori strukturasi, dimana bidang mendasar studi ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu (Ritzer, 2007:507).

Menurut Giddens, bahwa tindakan seseorang selain berhubungan dirinya sebagai aktor juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, atau apa yang disebut dengan struktur. Struktur berupa aturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku dimana individu berada. Menurut Giddens, bahwa struktur dapat memberdayakan atau mendukung (*enabling*) terhadap aktor, namun di sisi lain juga dapat menghambat (*constrain*) terhadap aktor itu sendiri. Dalam penelitian ini akan dicoba membedah kedua sisi tersebut, dari sisi kultural (individu), dan dari sisi struktural (eksternal individu).

Roadmap Penelitian

Tahun 2006, peneliti bersama tim peneliti Universitas Andalas melakukan pemetaan program pengentasan kemiskinan di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan di pedesaan, khususnya di

Sumatera Barat. Pada umumnya program pengentasan kemiskinan yang dilakukan terutama yang menggunakan pendekatan pemberdayaan belum berhasil. Kegagalan program pemberdayaan terutama pada aspek keberlanjutan program sebagai aspek utama program pemberdayaan. Hal ini disebabkan selama ini program pengentasan kemiskinan yang dilakukan lebih banyak diperankan oleh orang luar. Orang luar yang dimaksud adalah para pembawa program, baik instansi pemerintah maupun organisasi non pemerintah (LSM).

Tahun 2010, peneliti melakukan penelitian tentang pengentasan kemiskinan berbasis nagari, mencoba melihat sejauh mana institusi lokal nagari dapat berfungsi mewujudkan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan di nagari. Dalam penelitian ini dicoba mengidentifikasi institusi lokal nagari yang berpotensi mendukung program pengentasan kemiskinan. Ternyata institusi lokal dalam bentuk kelambagaan informal banyak terdapat di nagari, seperti nini mamak, kerapatan adat nagari, pemuda nagari, bundo kanduang nagari, dan lain sebagainya itu tidak bisa hanya salah satunya yang difungsikan di nagari. Keberadaannya berbeda di tiap nagari, oleh sebab itu perlu diidentifikasi terlebih dahulu mana yang lebih tepat difungsikan. Mestinya dilakukan sinergi diantara kelembagaan lokal yang ada di nagari.

Tahun 2012, peneliti mencoba melihat fungsi tokoh adat dan ulama dalam pengentasan kemiskinan berbasis institusi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat dan ulama adalah tokoh yang cukup dekat dengan masyarakat. Namun lembaga ini tidak memiliki kemampuan dalam strategi dan kemampuan financial untuk melakukan program pengentasan kemiskinan berbasis institusi lokal. Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Salah satu potensi yang sering memberikan bantuan selama ini adalah perantau. Perantau selama ini adalah komponen kelembagaan lokal yang lebih banyak membantu dalam aspek keuangan. Mereka mengirim uang dari rantau, namun selama ini belum dikelola untuk kepentingan produktif. Migran internasional merupakan salah satu perantau yang memberi kontribusi cukup besar terhadap pembangunan daerah asal.

Tahun 2014-2016, penelitian tentang model pemanfaatan remitan migran internasional untuk pengentasan kemiskinan menunjukkan bahwa pemanfaatan institusi lokal tidak bisa digunakan begitu saja tanpa memperhatikan karakteristik dan kebiasaan masyarakat setempat. Anggapan terhadap institusi lokal nagari selama ini belum tentu cocok dengan kondisi sekarang, disebabkan oleh perubahan social yang terjadi di masyarakat baik disebabkan oleh perubahan geografis nagari (desa), maupun akibat penambahan penduduk yang berkaitan dengan perubahan pola dan interaksi social.

Untuk itu dalam penelitian sekarang ini akan dirumuskan model pemberdayaan institusi lokal dalam mewujudkan program nagari mandiri pangan. Bagaimana model yang lebih tepat melakukan program pengentasan kemiskinan berbasis institusi local melalui sinergi pemberdayaan institusi lokal untuk mendukung suksesnya program nagari mandiri pangan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Masing-masing elemen saling terkait satu dengan lainnya, maka kelompok menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dan observasi. Wawancara pada masing-masing informan akan dilaksanakan selama 1-2 jam di tempat yang dianggap mereka nyaman. Dalam setiap wawancara akan dilakukan perekaman selain peneliti juga akan melakukan pencatatan. Selain itu, merahasiakan identitas juga dapat ditawarkan kepada informan/partisipan apabila mereka merasa harus dirahasiakan identitas mereka.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh tambahan informasi tentang aktifitas yang dilakukan selama ini dengan dukungan institusi social lokal yang ada di nagari. Teknik FGD juga akan digunakan untuk kelompok kecil. Pengambilan data kualitatif melalui FGD mempunyai kelebihan dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk

menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan (Yusuf, 2012). *Focus group discussion* pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan informasi melalui interaksi yang intensif peneliti dengan para informan dalam suatu forum diskusi. Dengan demikian melalui FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik.

Analisis Data

Sebelum data dianalisis, peneliti melakukan transkrip terhadap semua hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Peneliti akan menggunakan *meaning of analysis contexts* sebagai unit analisis dalam deskripsinya. Dengan demikian data tidak akan dikode per kalimat tetapi akan dikode per *meaning*. Penelitian ini akan mengikuti prosedur dan desain studi kasus dimana data dianalisa melalui analisa tematik dan selanjutnya *cross case analysis* (Stake, 2006). Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dokumen dan catatan lapangan akan dianalisa tiap-tiap kasus selanjutnya semua tema akan digunakan dalam *cross case analysis*. Peneliti akan menggunakan *guidelines* yang memungkinkan fleksibilitas metode analisa kualitatif diantaranya adalah (1) membiasakan dengan data (2) mengembangkan koding tematik (3) membaca dan membiasakan dengan transkrip (4) melakukan *review* tema (5) mendefinisikan tema dan (6) membuat laporan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Tanang Kabupaten Agam dan Nagari Sikabu Kabupaten Padang Pariaman. Kedua nagari ini termasuk dalam 32 nagari yang dicanangkan pemerintah Sumatera Barat sebagai nagari mandiri pangan pada tanggal 11 April 2017. Kedua nagari tersebut setidaknya berada pada dua kategori masyarakat Minangkabau yang berbeda, yaitu wilayah pegunungan dan pesisir. Dua lokasi juga mempertimbangkan ketersediaan waktu dan biaya pelaksanaan penelitian. Pada proposal di Kabupaten Padang Pariaman ditulis nagari Lubuk Alung, ternyata nagari Lubuk Alung telah mengalami pemekaran, dan yang dijadikan nagari program nagari mandiri pangan adalah Nagari Sikabu, merupakan nagari pemekaran dari nagari Lubuk Alung.

1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengurusan Ijin Penelitian.

Kegiatan ini digunakan untuk melakukan persiapan untuk melakukan penelitian dengan mengurus ijin penelitian ke Kota Padang, Pemerintah kecamatan dan Kelurahan. Ijin penelitian perlu agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar tidak terhambat oleh birokrasi pemerintah dan pejabat pemerintah serta masyarakat sebagai informan tidak merasa takut memberikan informasi.

b, Penyusunan Instrumen Penelitian dan Pelatihan Asisten Peneliti

Kegiatan ini digunakan untuk menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam dan wawancara berstruktur serta melatih asisten peneliti agar trampil melakukan wawancara mendalam.

c. Penentuan Informan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan informan yang akan diwawancarai secara mendalam. Prosedur untuk menetapkan informan dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) *Purposive*

Informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan calon-calon informan diketahui keberadaannya. Ini juga berkaitan dengan kriteria institusi lokal yang dapat mendukung program kemandirian pangan.

2) *Snowballing*

Mengantisipasi tidak tersedianya data sekunder tentang jenis institusi lokal dan pemangku adat serta unsur masyarakat lainnya. Tujuannya adalah mendukung mendapatkan subyek penelitian secara tepat.

d. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan setelah informan ditetapkan dan asisten peneliti sudah memahami atau terampil menggunakan pedoman wawancara mendalam dan wawancara berstruktur untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari hasil obeservasi.

Untuk melaksanakan wawancara mendalam dilakukan dengan mengikuti prosedur wawancara seperti dikemukakan oleh Creswell (1998) dengan melalui tahapan berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.

- 2) Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan alat perekam yang sesuai untuk merekam hasil wawancara.
- 4) Menyusun protokol wawancara dengan panjang kurang lebih empat sampai lima halaman yang terdiri kira-kira lima pertanyaan terbuka serta menyediakan ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan.
- 5) Menyiapkan tempat untuk melakukan wawancara dengan ruangan cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan. Peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
- 6) Mencocokkan jawaban informan dengan pertanyaan selama wawancara dan melengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan).

e. Pengolahan dan Analisis Data.

Data-data yang sudah terkumpul dari observasi dan wawancara mendalam kemudian ditranskrip kedalam bentuk tulisan, diedit dan disederhanakan, kemudian dianalisis dan diinterpretasi.

f. Pembuatan Draf Laporan Penelitian

Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk menulis draf laporan akhir.

g. Diskusi Pakar terbatas

Draf laporan akhir kemudian didiskusikan dengan para pakar secara terbatas untuk mendapat kritik dan saran perbaikan sebelum dibuat laporan akhir.

h. Penulisan laporan akhir dan Pulikasi Ilmiah

Penulisan laporan akhir dilakukan setelah mendapatkan masukan dari diskusi pakar sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan penelitian. Publikasi ilmiah dalam bentuk artikel ditulis setelah laporan akhir diselesaikan.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Juni 2017 sampai dengan bulan November 2017, dengan tahapan kegiatan seperti pada table 1. Dalam pelaksanaan penelitian tidak ditemukan kendala yang berarti, karena kedua nagari yang menjadi lokasi penelitian cukup akomodatif mendukung pelaksanaan penelitian.

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun 2017

| No | Kegiatan | Bulan ke | | | | | |
|----|-----------------------------------|----------|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Persiapan instrument penelitian | | | | | | |
| 2 | Menguji intrumen penelitian | | | | | | |
| 3 | Pengumpulan data penelitian | | | | | | |
| 4 | Analisis data penelitian | | | | | | |
| 5 | Penyusunan laporan penelitian | | | | | | |
| 6 | Diskusi pakar | | | | | | |
| 7 | Penyusunan laporan akhir | | | | | | |
| 8 | Penulisan artikel untuk publikasi | | | | | | |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan temuan data pada masing-masing lokasi penelitian, Nagari Sungai Tanang dan Nagari Sikabu. Hasil penelitian berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian dan temuan data berkaitan dengan peran institusi lokal yang dapat mendukung

1. Letak Geografis dan Administrasi

Nagari Sungai Tanang merupakan salah satu dari tujuh nagari yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Nagari Sungai Tanang dapat dicapai dengan waktu tempuh 1,5 jam dari Kabupaten Agam dan memiliki waktu tempuh 10 menit dari Kecamatan Banuhampu. Nagari ini memiliki luas keseluruhan \pm 410 ha. Di Nagari Sungai Tanang terdapat 3 jorong yaitu jorong Sungai Tanang Gadang, Sungai Tanang Ketek, dan Pandan Gadang. Jumlah penduduk terbesar terdapat di jorong Sungai Tanang Gadang yang berjumlah 268 KK dari total keseluruhan KK di Nagari Sungai Tanang yang berjumlah 528 KK. Di sebelah utara Nagari Sungai Tanang berbatasan nagari Padang Lua, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Lindung, sebelah timur berbatasan dengan nagari Cingkariang, sebelah barat berbatasan dengan nagari Pakan Sinayan. Pusat Nagari Sungai Tanang terletak di jorong Sungai Tanang Gadang. Begitu juga dengan fasilitas umum seperti dua sekolah dasar dan mesjid berada di jorong tersebut. Sedangkan posyandu berada di jorong Sungai Tanang Ketek.

Kondisi topografi Nagari Sungai Tanang berupa perbukitan yang berada di kaki gunung Singgalang dengan daerah pertanian yang subur. Nagari Sungai Tanang berada di wilayah dataran tinggi dengan menyimpan sumber air melimpah serta mampu memasok air untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga di Kota Bukittinggi. Namun kondisi tersebut belum mampu mengairi persawahan dengan sistem irigasi yang baik karena sebagian besar wilayah Nagari Sungai Tanang berada di dataran tinggi yang membutuhkan biaya banyak untuk pembuatan irigasi. Ini menyebabkan hanya 17 ha sawah dengan irigasi ½ teknis dan sebagian besar sawahnya masih mengandalkan tadah hujan yakni seluas 45,5 ha sawah. Komoditas utama pertanian di Nagari Sungai Tanang adalah sayur-sayuran seperti kembang kol, lobak, sawi hijau, terong, buncis, dan cabai.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi Nagari Sungai Tanang tahun 2016 bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) di Nagari Sungai Tanang sebanyak 528 KK dengan total jumlah penduduk sebesar 1940 jiwa yang terdiri dari 924 laki-laki dan 1016 perempuan yang tersebar di tiga jorong yaitu jorong Sungai Tanang Gadang sebesar 915 jiwa, Sungai Tanang Ketek 587 jiwa, dan Pandan Gadang sebesar 438 jiwa. Adapun komposisi penduduk dari segi umur di Nagari Sungai Tanang yaitu antara usia 0-25 tahun sebanyak 1020 orang, berusia antara 26-54 tahun sebanyak 664 orang, dan sisanya berusia 55 tahun keatas sebanyak 256 orang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya merupakan usia produktif dan masuk dalam usia angkatan kerja. Besarnya usia produktif masyarakat nagari dapat berkontribusi besar dalam kemajuan pembangunan nagari melalui pembinaan di bidang kewirausahaan dan pertanian untuk menciptakan komoditas produk unggulan Nagari Sungai Tanang. Nagari Sungai Tanang memiliki unggulan tanaman palawija berupa tanaman sayuran seperti kol, brokoli, lobak, buncis dan sejenisnya. Selain Sayur masyarakat juga gemar bertanam cabe baik cabe besar maupun cabe rawit. Yang sedang digandrungi masyarakat saat ini dalam bertani adalah komoditi bawang merah. Selamaini bawang merah jarang ditanam oleh masyarakat, namun saat ini menjadi tren karena bawang dianggap jenis tanaman palawija yang relative stabil dalam harga. Selain itu tanaman bawang merah termasuk komoditi yang relative aman disimpandalam waktu yang lama, sehingga bila harga turun di pasarn maka dapat disimpan sementara, dengan syarat disimpan dalam kondisi tidak basah.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek pendidikan, maka komposisi tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Sungai Tanang sebagai berikut :

Tabel 1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

| No | Pendidikan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|-------------------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Tidak Tamat SD/Lanjutan | 119 | 115 | 234 |
| 2 | Tamat SD/Lanjutan | 355 | 359 | 714 |
| 3 | SLTP Sederajat | 153 | 157 | 310 |
| 4 | SLTA Sederajat | 135 | 193 | 328 |
| 5 | Akademi/Universitas | 67 | 106 | 173 |

Sumber : Data Monografi Nagari Sungai Tanang tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Sungai Tanang dapat mengakses pendidikan meskipun saat ini masih banyak yang tamat Sekolah Dasar. Namun akses masyarakat terhadap pendidikan mulai mengalami peningkatan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi terbukti dari temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap dunia pendidikan sangat tinggi, terlihat ketika jam sekolah tidak ada anak-anak usia sekolah yang terlihat di lingkungan tempat tinggal. Meskipun masyarakat di Nagari Sungai Tanang mayoritas bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang pas-pasan untuk keberlangsungan kehidupannya, tapi mereka sangat mengusahakan agar anak-anaknya tetap mengenyam pendidikan. Ini juga terlihat dari banyaknya pemuda-pemudi Nagari Sungai Tanang yang sudah mengenyam bangku perkuliahan.

Besarnya komposisi masyarakat yang mayoritas lulusan jenjang pendidikan dasar berpengaruh terhadap jenis pekerjaan sehari-hari, yaitu mayoritas masyarakat Nagari Sungai Tanang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Komoditas utama pertanian di Nagari Sungai Tanang adalah sayur-sayuran. Setiap hari masyarakat menghabiskan waktunya untuk bekerja di lahan pertanian. Meskipun memiliki pendapatannya tidak terlalu besar, petani ataupun buruh tani memberikan nafkah bagi keluarganya dan mampu menyekolahkan putra-putrinya. Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani dalam sector pertanian yang menghasilkan sayur-sayuran membutuhkan waktu antara 25 hari sampai 2/3 bulan untuk dapat dipanen.

Selain sebagai petani, masyarakat Nagari Sungai Tanang juga memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Adapun jenis pekerjaan masyarakat secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 2 Komposisi Pendudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Pertanian | 319 |
| 2 | Peternakan | 17 |
| 3 | Perdagangan | 32 |
| 4 | Pegawai BUMN/BUMD | 5 |
| 5 | PNS terdiri dari : | |
| 6 | Guru | 27 |
| 7 | Perawat | 3 |
| 8 | Bidan | 2 |
| 9 | Dokter | 1 |
| 10 | PNS Lainnya | 26 |
| 11 | Pensiun terdiri dari : | |
| 12 | PNS | 7 |
| 13 | ABRI | 2 |
| 14 | Swasta / Wiraswasta | 299 |

Sumber : Data Monografi Nagari Sungai Tanang tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Nagari Sungai Tanang memperoleh penghasilan pada sektor pertanian. Selain pertanian sayur-sayuran, komoditas unggulan kedua di Nagari Sungai Tanang adalah sawah. Namun sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan pekarangan/lahan rumahnya untuk ditanami tanaman yang dibutuhkan untuk kebutuhan rumah tangga seperti sayur-sayuran, cabai, dan kebutuhan lainnya. Melainkan lebih memilih untuk menanam tanaman hias seperti bunga dan lainnya sementara pekarangan/lahan rumah masing-masing rumah di Nagari Sungai Tanang cukup luas. Ini disebabkan pertama, masyarakat di Nagari Sungai Tanang lebih terfokus kepada ladang dan sawah, karena mereka beranggapan bahwa di tepi ladang ataupun sawah masih dapat menanam kebutuhan rumah tangga. Kedua, tidak memiliki banyak waktu di rumah. Sebab waktu mereka sudah banyak dihabiskan di ladang dan sawah, kebanyakan masyarakat di Nagari Sungai Tanang pada saat pagi hari sudah meninggalkan rumah untuk pergi ke ladang dan sawah, kemudian akan kembali pada siang hari atau sore. Sekembalinya dari ladang dan sawah mereka akan disibukkan lagi pada pekerjaan rumah.

Kemudian dengan adanya program Nagari Mandiri Pangan yang sudah berjalan lima bulan di Nagari Sungai Tanang, masyarakat sudah banyak memanfaatkan pekarangan/ lahan rumah untuk menanam tanaman yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tapi hanya jorong Sungai Tanang Gadang

yang sudah melakukan kegiatan ini, sementara itu dua jorong lagi sudah mendapatkan bantuan bibit tanaman dan polibet, namun belum memindahkan ke pekarangan/lahan rumah karena masih dalam tahap pembibitan.

Di sektor peternakan, Nagari Sungai Tanang belum masuk dalam kategori nagari penghasil ternak. Tidak banyak yang masyarakat yang berternak sebab penghasilan masyarakat yang masih tergolong rendah dan tidak cukup untuk membeli anakan ternak yang cukup mahal saat ini. Beternak sapi, kerbau, dan kambing di Nagari Sungai Tanang biasanya tidak menjadi mata pencarian utama namun selingan dari bertani karena memang jumlah ternak yang tidak banyak, biasanya satu petani hanya memiliki dua atau tiga ternak, karena ketika petani sudah pulang dari ladang atau sawah barulah mereka akan mencarikan pakan ternak.

Kemudian adanya ternak kelinci yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemuda di dua jorong yaitu jorong Sungai Tanang Gadang dan Sungai Tanang Ketek. Pada jorong Sungai Tanang Gadang ada satu kelompok yang beranggotakan tujuh orang dan merupakan sarjana yang lebih memilih untuk mengembangkan ternak kelinci karena permintaan pasar yang cukup menjanjikan. Setiap 10 hari sekali kelompok ini dapat mengirimkan 100 ekor kelinci ke Propinsi Riau dengan dihargai satu ekor kelinci sebesar Rp.26.000 atau Rp.27.000. Bahkan pak Ismail selaku wali Jorong Sungai Tanang Gadang juga menyampaikan bahwa permintaan pasar untuk ternak kelinci melebihi itu, namun kelompok ini belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi untuk ternak kelinci ini. Sama halnya dengan kelompok yang ada di Sungai Tanang Gadang, ada satu kelompok yang beranggotakan tiga orang di Sungai Tanang Ketek yang juga mengembangkan ternak kelinci. Namun saat ini mereka baru mampu memenuhi permintaan pasar sekitar 80 ekor sampai 90 ekor per sepuluh harinya. Kegiatan dua kelompok ini cukup mendapatkan dukungan dari pemerintahan nagari, dengan diberitakannya dikoran mengenai peternakan kelinci yang sedang dikembangkan dua kelompok ini dan diundangnya Camat Banuhampu untuk turut dapat memberikan dukungan. Harapan nagari agar dua kelompok ini dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai peternakan kelinci ini yang bisa memberikan lowongan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Nagari Sungai Tanang merupakan salah satu nagari di Sumatera Barat yang cukup dinamis perkembangan masyarakatnya sebab adanya pertukaran arus informasi dan sosial budaya yang dipengaruhi oleh Kota Bukittinggi dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh

yakni ± 4 kilometer. Masyarakat Nagari Sungai Tanang terdiri dari suku Minangkabau yang merupakan suku asli dari Sumatera Barat. Masyarakat terdiri dari beberapa suku antara lain suku Simabua Gobah, Simabua Jurai, Koto, Salayan, Tanjuang, Sikumbang, Payobada, Jambak, dan Pisang. Disamping itu, ada beberapa masyarakat pendatang yang ada di Nagari Sungai Tanang seperti yang tercatat didata monografi yang terdiri dari 20 orang suku Jawa, 3 orang suku Sunda, dan 2 orang suku Betawi. Secara keseluruhan masyarakat beragama Islam.

Kerukunan hidup bermasyarakat sangat terlihat di Nagari Sungai Tanang. Setiap orang disini saling mengenal dengan yang lainnya walaupun berbeda jorong. Umumnya masyarakat Nagari Sungai Tanang tergolong rajin sebab yang bekerja tidak hanya kaum laki-laki tapi juga ibu-ibu. Termasuk bekerja sebagai petani bersama suaminya di ladang dan juga kebanyakan dari kaum ibu-ibu di Nagari Sungai Tanang bekerja sebagai penjahit jilbab serta baju sesuai dengan pesanan dari pedagang di Kota Bukittinggi. Mereka menjahit pesanan tersebut di rumah masing-masing. Biasanya hasil dari jahitan itu akan langsung dijual di pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Sangat jarang sekali kaum ibu-ibu yang tidak bekerja kecuali yang memiliki anak balita, tapi jika sudah berumur 4 atau 5 tahun maka akan dibawa ikut ke ladang bersama orangtuanya.

4. Hubungan Dengan Perantau.

Mayoritas sumber ekonomi masyarakat Nagari Sungai Tanang adalah dari pertanian. Selain bertani, sebagian besar masyarakat Nagari Sungai Tanang juga perantau. Sejak dulunya sudah banyak masyarakat yang merantau. Biasanya banyak dari mereka yang merantau ke Riau, Jakarta, dan Jawa. Perantau yang ada diberbagai daerah tergabung dalam ikatan perantau Nagari Sungai Tanang. Kebanyak dari mereka bekerja sebagai pedagang. Setiap tahunnya sudah menjadi budaya bagi perantau di Nagari Sungai Tanang untuk mengadakan pulang kampung bersama atau yang biasa disebut *pulang kampung basamo* pada saat lebaran Idul Fitri. Kemudian masyarakat Nagari Sungai Tanang menyambut sanak saudara dari perantauan dengan acara seperti orgen, pelelangan ayam, dan sebagainya yang nantinya hasil dari acara tersebut akan dijadikan pemasukan untuk keperluan masyarakat.

Adanya hubungan sosial yang masih terjalin kuat antara perantau dengan sanak saudara yang masih di kampung. Ini terlihat dari upaya perantau untuk membangun Nagari Sungai Tanang melalui bantuan untuk pembangunan masjid, surau, dan bantuan sosial untuk anak yatim piatu yang rutin diberikan. Disamping itu, adanya keterkaitan perantau dibidang ekonomi yakni beberapa perantau yang sudah memiliki status ekonomi yang paman akan membelikan anakan ternak yang kemudian dipelihara oleh keluarganya di kampung.

Kemudian jika ternak terjual, maka hasil dari penjualan tersebut akan dikeluarkan modal dari pembelian ternak dan sisanya dibagi dua untuk yang memelihara dan untuk yang memberikan modal. Akan tetapi, saat ini sudah semakin sedikit yang melakukan ini, disebabkan harga anakan sapi yang terlalu mahal dan tidak seimbang dengan nilai jual sapi nantinya.

5. Pemasaran Hasil Pertanian

Pada umumnya petani di Nagari Sungai Tanang menjual hasil panennya langsung ke pasar Padang Lua yang berjarak ± 2 kilometer. Pasar yang tereletak di Nagari Padang Lua merupakan salah satu pasar sayur terbesar di kabupaten Agam atau bahkan di Sumatra Barat. Pasar Padang Lua yang berlokasi di perlintasan jalan raya Bukittinggi-Padang, tepatnya di KM 4 Padang Lua Kecamatan Banuhampu, Agam itu, terkenal dengan pasar pemasok sayur-sayur segar ke berbagai kota di Sumatera Barat, Riau, Batam, Jambi, Bengkulu bahkan ke Medan. Sehingga para pedagang dan toke sayur dari berbagai daerah berburu sayur ke Pasar Padang Lua untuk keperluan barang dagangannya atau dikirimnya ke kota-kota lain di Sumatera Barat maupun di luar Sumatra Barat.

Biasanya petani langsung menjajakan barang dagangannya di Pasar Padang Lua, kemudian pengepul hasil pertanian tersebut akan mencari, membeli dan mengumpulkan sayur-sayur segar yang dijual oleh para petani sesuai dengan harga dan barang yang dibutuhkan. Setelah terkumpul barulah sayuran-sayuran tersebut di kirim ke berbagai daerah. Berbeda dengan beras, petani tidak langsung menjajakannya di pasar, melainkan menjualnya di toke yang memiliki gudang beras. Kemudian setelah toke tersebut mengumpulkan beras dalam jumlah banyak, barulah didistribusikan ke berbagai daerah.

Lain halnya dengan tanaman *tuo* (tanaman keras) seperti coklat, kopi, dan alpukat yang ada di Nagari Sungai Tanang $\pm 5\%$ dari total keseluruhan lahan peratanian. Pemasaran hasil pertanian tanaman *tuo* ini tidak langsung dijual oleh petani ke pasar melainkan sudah ada pedagang yang biasanya akan langsung menjemput ke ladang apabila sudah masa panen. Jadi komoditi tanaman *tuo* di Nagari Sungai Tanang tidak terlalu banyak sebab petani lebih memilih lahannya untuk ditanami dengan sayur-sayuran yang cepat menghasilkan dibanding tanaman *tuo* dan sawah yang cukup lama menunggu untuk masa panennya. Selain itu, kondisi alam di Nagari Sungai Tanang yang subur juga sangat produktif untuk bertani sayur-sayuran.

Sama halnya dengan hasil ternak yang tidak langsung dijual petani ke pasar. Tapi sudah ada pembeli yang biasanya akan menjemput hasil ternak tersebut dan kemudian akan dipasarkan ke berbagai daerah. Saat ini, di Nagari Sungai Tanang sangat produktif di bidang peternakan kelinci. Ada dua kelompok pemuda yang sedang mengembangkan peternakan

kelinci yaitu di jorong Sungai Tanang Gadang dan Sungai Tanang Ketek. Permintaan pasar paling besar datang dari Kota Pekanbaru, tapi akibat dari keterbatasan teknologi dan modal, peternak kelinci belum mampu memenuhi kebutuhan pasar yang cukup tinggi.

6. Konsumsi Beras

Kebiasaan dan pola konsumsi masyarakat masih menganggap beras sebagai pangan utamanya. Beras masih dianggap sebagai konsumsi utama dibandingkan dengan bahan pangan yang lainnya di Nagari Sungai Tanang. Ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang sejak dulunya memang menjadikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari terlebih apabila belum memakan nasi diibaratkan masih belum makan walaupun sebelumnya sudah memakan satu piring kolak ubi ataupun sudah memakan jagung rebus yang kedua makanan tersebut sama-sama mengandung karbohidrat.

Masyarakat Nagari Sungai Tanang biasanya mereka memperoleh beras dari hasil sawah masing-masing. Walaupun sawah bukan merupakan komoditi utama dari pertanian di Nagari Sungai Tanang, namun setiap tahunnya petani menanam sawah walaupun hanya satu periode dalam setahun. Penanam sawah ini lebih diutamakan untuk kebutuhan rumah tangga masing-masing petani dan sisanya barulah untuk dijual. Sawah tidak menjadi komoditi utama di Nagari Sungai Tanang yang berada di dataran tinggi sehingga sulit untuk diairi dengan sistem irigasi. Akan membutuhkan biaya yang besar untuk pembuatan sistem irigasi untuk mengairi sawah yang ada. Saat ini sebagian besar sawah seluas 45,5 ha masih mengandalkan tadah hujan dan 17 ha yang sudah menggunakan sawah dengan sistem $\frac{1}{2}$ irigasi. Oleh karena itu, petani di Nagari Sungai Tanang hanya penanam sawah sekali dalam setahun yaitu pada saat curah hujan tinggi dan hasil panen berupa beras tersebut lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumsi jangka panjang setelah itu lebihnya untuk dijual.

7. Lembaga Lokal di Nagari Sungai Tanang

Lembaga yang ada di Nagari Sungai Tanang bertujuan sebagai wadah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal penanaman nilai-nilai lokal, wadah bersosialisasi, dan juga wadah untuk menampung gagasan masyarakat dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi, pemerintah pusat maupun daerah dalam memberikan bantuan tentunya melalui kelompok, kemudian kelompoklah yang mendistribusikan bantuan tersebut kepada anggotanya. Pada tahun 2017, Nagari Sungai Tanang melalui program Nagari Mandiri Pangan telah memberikan bantuan berupa 400 batang bibit alpukat, 200 bibit papaya, 1050 ekor bibit ikan pancing.

Berkaitan dengan lembaga pertanian yang ada di Nagari Sungai Tanang meliputi kelompok tani Pincuran Tuo, Kelompok Wanita Tani (KWT) setiap jorong, dan kelompok tani Sungai Dareh. Kelompok tani Pincuran Tuo terletak di jorong Sungai Tanang Ketek dan merupakan kelompok tani tertua yang ada di Nagari Sungai Tanang, yakni semenjak tahun 1998 dan masih eksis sampai sekarang. Saat ini, kelompok Pincuran Tuo beranggotakan 11 orang. Kelompok tani ini terdiri dari petani dewasa laki-laki dan kegiatan rutin kelompok diadakan setiap hari senin. Kelompok ini sudah memiliki ladang kelompok sendiri. Mereka tidak hanya bertani dibidang sayur-sayuran saja tapi juga tanaman *tuo*. Berbagai pelatihan telah diikuti oleh kelompok tani Pincuran Tuo, baik dari Dinas Pertanian dan Perkebunan, pemerintahan Provinsi, termasuk juga dari institusi akademis seperti Institut Pertanian Bogor dan Universitas Andalas. Bantuan yang pernah diterima kelompok Pincuran Tuo sudah banyak seperti bibit tanaman dan pupuk yang rutin diberikan dinas pertanian, mesin potong rumput, mesin bajak, tleser padi, dan yang baru-baru ini diterima yaitu 400 bibit alpukat melalui program nagari mandiri pangan.

Disamping itu, juga terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) di setiap jorong yang di Nagari Sungai Tanang. Pembentukan KWT di Nagari Sungai Tanang terbentuk sekitar tiga bulan yang lalu yaitu tepatnya pada bulan juli 2017. Pertemuan untuk melaksanakan kegiatan KWT dilakukan setiap hari senin. Pembentukan kelompok ini juga sejalan dengan program nagari mandiri pangan mengenai kegiatan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Masing-masing jorong memiliki nama KWT yang berbeda-beda, pada jorong Sungai Tanang Gadang bernama KWT Kasih Ibu yang beranggotakan 7 orang, KWT Maju Bersama yang terletak di jorong Sungai Tanang Ketek yang beranggotakan 10 orang, dan KWT Kelompok Pandan yang terletak di jorong Pandan Gadang beranggotakan 9 orang. Pada KWT Maju Bersama kegiatan yang sudah dilakukan yaitu penanaman bibit bawang merah pada lahan kelompok yang sudah berjalan satu bulan. Adanya bantuan dari dinas pertanian yang diberikan kelompok KWT Maju Bersama yaitu berupa bibit bawang merah dan pupuk. Kemudian pada KWT Kasih Ibu dan Kelompok Pandan kegiatannya dalam bidang KRPL yang mana setiap pekarang rumah di dua jorong ini akan ditanami dengan tanaman sayur-sayuran dan segala tanaman yang butuhkan untuk kebutuhan pangan rumah tangga dengan tujuan nantinya dapat membantu mengurangi pengeluaran pangan dan jika ada berlebih dari hasil panen tersebut dapat dijual. Bantuan yang sudah diterima dua kelompok ini yaitu berupa bibit sayur-sayuran, bawang, cabai, dan polibet untuk menanam bibit tersebut disetiap pekarangan rumah anggota kelompok.

Kelompok tani Sungai Dareh terletak di jorong Pandan Gadang yang beranggotakan 9 orang dan terdiri dari petani dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan kelompok ini hampir sama dengan kelompok Pincuran Tuo yang mana lebih banyak menanam sayur-sayuran yang laku dipasaran dari pada tanaman *tuo*. Kegiatan rutin kelompok ini diadakan setiap hari senin. Kelompok ini cukup aktif menjalankan kegiatannya yang juga didampingi oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan juga mendapatkan perhatian dari dinas pertanian berupa bantuan bibit tanaman dan pupuk yang rutin diberikan, mesin potong rumput, mesin bajak, dan tleser padi.

Kelompok tani berikutnya yaitu Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani di Nagari Sungai Tanang. Gapoktan diketuai oleh pak Chairil. Tujuan dari Gapoktan yakni untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas. Selain dari kegiatan usaha agribisnis, Gapoktan juga menyediakan simpan pinjam untuk petani. Namun kenyataannya di lapangan, Gapoktan lebih kepada pinjaman modal kepada petani. Pada tahun 2016 adanya bantuan dana sebesar 200 juta untuk Gapoktan Nagari Sungai Tanang dari pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan. Proses peminjaman modal tersebut tidak berjalan lancar, banyak dari petani yang kesulitan untuk mengembalikan pinjaman sesuai dengan waktunya. Ini menyebabkan bantuan dana yang seharusnya dapat digilir penggunaannya menjadi tidak beroperasi sebagaimana mestinya.

8. Pengetahuan Bertani

Nagari Sungai Tanang yang terletak di kaki gunung Singgalang menjadikan sumber daya alam yang dimilikinya dapat menjadi potensi besar bagi kehidupan masyarakat. Sejak dulunya, Nagari Sungai Tanang dikenal dengan penghasil sayur-sayuran dengan mutu yang baik. Lahan yang ada saat ini semakin terbatas, sebab jumlah kepadatan penduduk di Nagari Sungai Tanang terus berkembang. Oleh karena itu, upaya bertahan hidup yang dilakukan petani untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarganya dengan berbagai strategi dalam lahan yang terbatas dengan menanam tanaman pangan pokoknya disekitar lahan pertaniannya. Dengan itu dapat membantu pengurangi pengeluaran pangan rumah tangganya.

Pengetahuan dan keterampilan bertani yang didapat petani di nagari Sungai Tanang memang sedari dulunya sudah secara turun temurun dari orangtua mereka yang juga sebagai petani dan juga dari orang-orang yang terlebih dahulu telah berhasil. Pengetahun dan keterampilan bertani mulai dari pengolahan tanah, perbenihan/pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan panen sudah dipahami dan dipraktekkan petani

secara bertahun-tahun lamanya. Pengetahuan dan pengalaman petani tentang fenomena perubahan iklim umumnya juga diketahui petani, mengenai intensitas hujan dan kondisi musim/iklim yang dapat berpengaruh terhadap ketersediaan air bagi lahan pertanian. Tanaman yang akan ditanam oleh petani tidak ditentukan dengan sembarangan. Biasanya mereka menentukannya dengan musim yang sedang berlangsung dan juga dengan permintaan pasar. Tanaman yang disesuaikan dengan harga pasar biasanya adalah tanaman sayur sayuran, seperti buncis, kembang kol dan juga cabai.

Masalah lain yang tidak kalah pentingnya dan yang kini menjadi salah satu hal utama yang harus dihadapi oleh para petani adalah masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka. Hama dan penyakit yang muncul tidak sama pada setiap tanaman, tetapi ada juga penyakit atau hama yang sama menyerang tanaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh musim yang sedang berlangsung. Petani di Nagari Sungai Tanang menggunakan pestisida untuk membasmi dan mencegah munculnya hama dan penyakit pada tanaman mereka. Jenis pestisida yang sering mereka gunakan adalah racun. Pemakaian pestisida ini biasanya dilakukan dengan penyemprotan dan harus dilakukan secara teratur pula. Pengetahuan mengenai pupuk dan pestisida (racun) yang baik untuk tanaman, biasanya didapat petani dari pedagang di pasar. Ketika petani membeli kepada pedagang pupuk dan racun, banyak dari mereka yang meminta rekomendasi mengenai jenis dan kualitas yang cocok untuk tanaman mereka. Jadi pedagang penjual pupuk dan pestisida juga memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan kepada petani. Selanjutnya PPL dari dinas pertanian yang setiap minggunya memiliki kegiatan rutin yang dilakukan bersama setiap kelompok tani yang ada di Nagari Sungai Tanang. Kegiatan mingguan ini juga dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberian bantuan dan pembelajaran bagi petani mengenai teknologi pertanian yang berkembang saat ini.

10. Hambatan Modal

Hambatan modal yang sering dirasakan banyak petani di Nagari Sungai Tanang sering menjadikan hambatan dalam keberlanjutan kehidupannya. Hasil panen hanya diterima setiap musim, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu, dan kadang-kadang dalam waktu yang mendesak seperti kematian, pesta perkawinan, dan hajatan lainnya. Banyak dari petani di Nagari Sungai Tanang dengan penguasaan lahan yang tergolong sempit bahkan tidak sedikit juga dari mereka yang hanya menyewa lahan pertanian. Ini menyebabkan petani masih kesulitan untuk menyimpan hasil sehingga petani kekurangan modal. Hambatan dalam modal ini harus diatasi secara serius, agar produktivitas dan daya

saing komoditas pertanian di Nagari Sungai Tanang mengalami peningkatan dan kesejahteraan rumah tangga usaha pertanian meningkat. Oleh karena itu, akses para petani terhadap sumber-sumber permodalan formal sangat dibutuhkan.

Pemerintah telah mengembangkan kredit usaha rakyat (KUR), yang juga dibuka aksesnya kepada petani. Namun tidak banyak petani di Nagari Sungai Tanang yang memilih untuk meminjam modal di KUR, sebab peraturan yang sangat ketat dan proses peminjaman yang tergolong sulit menyebabkan petani tidak banyak memilih KUR sebagai tempat untuk meminjam. Banyak dari petani lebih memilih meminjam di Gapoktan dan BMT (Baitul mal wattamwil) yang merupakan salah satu lembaga keuangan yang berswambada masyarakat dan tidak memiliki keterkaitan dengan Bank Indonesia seperti bank komersial lain. dua lembaga mikro ini sangat dipilih petani sebagai tempat meminjam modal karena prosedur dan peraturan yang tidak terlalu membebani petani.

11. Potensi Nagari Sungai Tanang

Kondisi topografi Nagari Sungai Tanang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, ketersediaan lahan, dan penggunaan lahan yang didominasi dengan areal pertanian yakni ladang dan sawah. Berbagai jenis sayur-sayuran yang dibudidayakan di Nagari Sungai Tanang dan menjadi komoditi utama seperti kembang kol, lobak singgalang, sawi, cabai, bawang perai, wortel, terong, dan tomat. Tanaman sayur-sayuran ini mempunyai nilai komersil tinggi dan produktif sehingga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara agribisnis.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan Nagari Sungai Tanang juga didukung dengan letak yang strategis yaitu dekat dengan jalan lintas Bukittinggi-Padang. Ini juga menjadi keuntungan bagi Nagari Sungai Tanang untuk dapat meningkatkan potensi disektor pariwisata yang mana terdapat kolam besar atau biasa dikenal dengan *tabek gadang Tiagan* yang berada ditengah-tengah Nagari, dan dilintasan sungai Batang Agam yang mengalir dari gunung Marapi menuju Ngarai Sianok. *Tabek gadang Tiagan* sangat potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh keindahan alam dan udara yang sejuk sebagai objek wisata. Objek wisata yang dapat dikembangkan Nagari Sungai Tanang tidak hanya pemandian dari mata air Tiagan tapi juga *tabek gadang Tiagan* juga dapat dijadikan wisata kolam pancing dengan didukungnya dari pemerintah melalui pemberian bantuan 1050 bibit ikan pancing. Ikan yang da di kolam lebih banyak diberi makan oleh masyarakat yang berkunjung pada sore hari sambil bermain dengan anak-anak mereka.

1. Kondisi Umum Nagari Sikabu

1.1. Letak Geografis dan Administrasi

Nagari Sikabu merupakan salah satu dari lima nagari yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Kondisi topografi Nagari Sikabu sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan. Kondisi Nagari Sikabu sama halnya dengan desa-desa di wilayah Kecamatan Lubuk Alung yang berbukit dan pegunungan berupa tanah pekarangan, dan ladang yang cukup subur. Meskipun Nagari Sikabu berada di wilayah dataran tinggi yang seakan menyimpan sumber air melimpah, namun kondisi air di sungai sebagai fasilitas irigasi pertanian belum mampu mengairi persawahan. Sehingga pertaniannya masih mengandalkan sawah tadah hujan. Komoditas utama pertanian di Nagari Sikabu adalah pertanian tanaman keras seperti Coklat, Manggis, Singkong, Jagung, Kopi, dan Kelapa yang sedikit membutuhkan air.

Sedangkan secara administratif pemerintahan, Nagari Sikabu terdiri dari empat korong yaitu Korong Kampung Tengah, Korong Sikabu Bukik, Korong Palak Pisang, dan Korong Sikabu Balanti. Pusat Nagari Sikabu dan Balai Nagari sebagai kantor administratif pemerintahan terletak di Korong Kampung Tengah.. Begitu juga dengan fasilitas umum seperti Puskesmas dan Sekolah Dasar berada di korong tersebut. Kegiatan pemerintahan nagari dilaksanakan oleh wali nagari dan sekretaris nagari beserta perangkat nagari dalam menjalankan roda pemerintahan guna memberikan pelayanan publik bagi masyarakat. Setiap korong di Nagari Sikabu dikepalai oleh wali korong yang bertugas membantu wali nagari guna memperlancar koordinasi dengan perangkat nagari lainnya.

1.2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data Monografi Nagari Sikabu tahun 2016 bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) di Nagari Sikabu sebanyak 795 KK dengan total jumlah penduduk sebesar 3.093 jiwa yang terdiri dari 1.541 laki-laki dan 1.552 perempuan yang tersebar di empat Korong. Adapun komposisi penduduk dari segi umur di Nagari Sikabu yaitu antara usia 0-25 tahun sebanyak 454 orang, berusia antara 26-55 tahun sebanyak 400 orang, dan sisanya berusia 56 tahun keatas sebanyak 135 orang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Nagari Sikabu merupakan usia produktif dan masuk dalam usia angkatan kerja yaitu umur 25 tahun.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek pendidikan, maka komposisi tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Sikabu sebagai berikut:

Tabel 3 : Komposisi penduduk Sikabu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|--------------|---------------------|------------------|
| 1 | Tamat SD/Sederajat | 228 orang |
| 2 | Tamat SMP/Sederajat | 162 orang |
| 3 | Tamat SMA/Sederajat | 163 orang |
| 4 | Tamat D-2/Sederajat | 1 orang |
| 5 | Tamat D-3/Sederajat | 18 orang |
| 6 | Tamat S-1/Sederajat | 12 orang |
| 7 | Tamat S-2/Sederajat | 1 orang |
| Total | | 585 orang |

Sumber : Monografi Nagari Sikabu 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Sikabu dapat mengakses layanan pendidikan meskipun hanya sampai lulus di tingkat Sekolah Dasar (SD). Rendahnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fasilitas pendidikan yang berada di Nagari Sikabu terdiri dari tiga Sekolah Dasar, satu Sekolah Menengah Pertama, dan untuk Sekolah Menengah Atas hanya terdapat di Lubuk Alung. Beberapa fasilitas pendidikan tersedia tersebut cukup mudah untuk diakses warga Nagari Sikabu karena jaraknya tidak terlalu jauh.

Besarnya komposisi penduduk yang mayoritas lulus di jenjang pendidikan Sekolah Dasar berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Masyarakat Nagari Sikabu mayoritas bekerja sebagai petani. Sebelum tahun 2017, komoditas utama perkebunan di Nagari Sikabu adalah karet. Namun semenjak nilai harga jual karet merosot drastis, petani karet di Nagari Sikabu banyak yang berpindah kerja menjadi buruh bangunan dan juga menjadi petani penghasil coklat, jagung, kelapa, dan kopi. Selain sebagai petani, masyarakat Nagari Sikabu juga memiliki beragam jenis pekerjaan. Pekerjaan yang menjadi kebiasaan sejak lama adalah sebagai pengambil pasir di sungai. Walau Galian C yang ada di sekitar nagari termasuk jenis galian yang tidak resmi izinnya, namun kegiatan tersebut tetap berjalan secara rutin. Pasir yang diambil biasanya untuk kebutuhan masyarakat setempat, tapi ada juga yang sampai dijual ke kota Padang.

Adapun jenis pekerjaan masyarakat Nagari Sikabu secara terperinci dalam tabel 4 :

Tabel 4. Data Penduduk Sikabu Berdasarkan Pekerjaan

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|--------------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Petani | 118 orang |
| 2 | Buruh Tani | 2 orang |
| 3 | Pegawai Negeri Sipil | 20 orang |
| 4 | Pengrajin | 2 orang |
| 5 | Pedagang Barang Kelontong | 4 orang |
| 6 | TNI | 1 orang |
| 7 | Guru Swasta | 5 orang |
| 8 | Pedagang Keliling | 3 orang |
| 9 | Tukang Batu | 3 orang |
| 10 | Karyawan Perusahaan Swasta | 31 orang |
| 11 | Karyawan Perusahaan Pemerintah | 1 orang |
| 12 | Wiraswasta | 125 orang |
| 13 | Perangkat Desa | 4 orang |
| 14 | Buruh Harian Lepas | 20 orang |
| 15 | Buruh Usaha Jasa Transportasi | 1 orang |
| 16 | Pemilik Usaha Warung Makan | 1 orang |
| 17 | Sopir | 3 orang |
| 18 | Tukang Jahit | 3 orang |
| 19 | Karyawan Honorer | 4 orang |
| 20 | Wartawan | 4 orang |
| 21 | Pemuka Agama | 1 orang |
| 22 | Tidak Punya Pekerjaan Tetap | 9 orang |
| 23 | Belum Bekerja | 111 orang |
| 24 | Pelajar | 270 orang |
| 25 | Ibu Rumah Tangga | 182 orang |
| 26 | Pensiunan/Purnawirawan | 3 orang |
| Total | | 931 orang |

Sumber : Monografi Nagari Sikabu 2016

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pekerjaan masyarakat Nagari Sikabu paling banyak di sektor wiraswasta dan setelah itu sektor pertanian sebagai tempat bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Namun, petani di Nagari Sikabu pada umumnya juga memiliki ternak seperti sapi, kambing, ayam petelur, dan itik. Meningkatnya populasi hewan ternak dipengaruhi oleh berbagai program dari pemerintah. Sehingga potensi yang ada diwilayah tersebut dapat dikembangkan sebagai produk unggulan setelah bidang pertanian dan hal ini sesuai dengan tujuan dari Program Nagari Mandiri Pangan.

Selain itu, faktor lahan yang dimiliki masyarakat juga berkontribusi meningkatnya hasil peternakan di Nagari Sikabu. Pada umumnya, masyarakat memiliki lahan yang cukup luas dan mendukung untuk beternak. Tidak hanya beternak, masyarakat Nagari Sikabu juga sudah mulai budidaya ikan. Ini juga didukung oleh pemerintah melalui program Nagari Mandiri Pangan yang baru-baru ini memberikan 700 bibit ikan nila, 700 bibit ikan mas, dan 700 bibit ikan gurami.

1.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat di Nagari Sikabu masih bersifat homogen yang mana secara keseluruhan menganut Budaya Minangkabau. Kentalnya Budaya Minangkabau terlihat dari kerukunan masyarakat tersebut tercermin dalam kegiatan gotong royong pertanian. Dengan adanya kewajiban menanam sayur-sayuran dan kebutuhan sehari-hari rumah tangga di pekarangan setiap rumah membuat masyarakat khususnya kaum ibu-ibu di Nagari Sikabu yang tergabung dalam Kelompok Tani Wanita (KWT), setiap minggu memiliki kegiatan rutin yaitu gotong royong menanam dan membersihkan pekarangan rumah salah satu anggota KWT secara bergantian. Ini merupakan kegiatan positif mingguan yang selalu dilakukan. Tidak hanya dalam hal pertanian, gotong royong masyarakat juga terlihat jelas dalam acara pernikahan, kematian, dan jika ada salah seorang tetangga yang melahirkan maka masyarakat sekitar akan turut berpartisipasi. Memperlihatkan bahwa masih kuatnya solidaritas masyarakat Nagari Sikabu.

Secara keseluruhan masyarakat Nagari Sikabu beragama Islam. Menurut keterangan dari Wali Nagari yaitu Bapak Hidayat, setiap minggu masing-masing Korong rutin mengadakan perkumpulan seperti pengajian di surau ataupun masjid masing-masing. Selain itu, juga terdapat pengajian khusus ibu-ibu KWT yang dirangkai dengan kegiatan arisan mingguan. Kegiatan pengajian tidak hanya menyangkut ritual keagamaan saja tetapi juga kegiatan sosialisasi di bidang kesehatan masyarakat. Salah satunya kegiatan pengajian

majelis taklim yang diselenggarakan di Korong Sikabu Bukik yang digunakan sebagai media sosialisasi berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan keluarga. Para kader Posyandu yang ikut dalam pengajian tersebut menyampaikan tentang pentingnya menjaga perilaku kesehatan seperti mencuci tangan pakai sabun, memasak air minum sebelum di konsumsi serta menimbang bayi di Posyadu. Kegiatan sosialisasi ini cukup efektif guna mencegah munculnya penyakit yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan penyakit lainnya.

Namun menurut penuturan pemuka agama di Nagari Sikabu yaitu Labai Piliang melihat bahwa kaum laki-laki baik bapak-bapak maupun pemudanya cenderung kurang minatnya untuk mengikuti pengajian mingguan. Disebabkan oleh beragam faktor pertama yaitu karena kebanyakan di Nagari Sikabu bekerja sebagai petani jadi pada saat malam hari merupakan waktu untuk istirahat setelah seharian di ladang. Faktor lain yaitu kuatnya daya tarik *lapau* oleh kaum laki-laki untuk menghabiskan waktu malamnya dibandingkan ke mesjid untuk mengikuti pengajian.

1.4. Lembaga Lokal di Nagari Sikabu

Nagari Sikabu merupakan desa yang cukup dinamis perkembangan masyarakatnya. Kondisi ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan seharinya. Keberadaan lembaga lokal di Nagari Sikabu sebagai wadah bernaungnya masyarakat sangat berperan penting. Ini menyakut pemenuhan kebutuhan, penanaman nilai-nilai lokal, wadah bersosialisasi dan juga bernaungnya gagasan masyarakat untuk meningkatkan kemakmuran bagi seluruh elemen. Berdasarkan bentuknya, lembaga lokal di Nagari Sikabu terdiri dari dua yaitu lembaga formal dan non formal. Adapun lembaga formal di Nagari Sikabu sebagai berikut:

1. Lembaga Pemerintah (lembaga formal)

Lembaga pemerintahan merupakan lembaga formal di Nagari Sikabu. lembaga formal ini meliputi Pemerintahan Nagari Sikabu, LKMD, PKK, Karang Taruna, dan Puskesmas. Lembaga ini lebih memfokuskan pada pemberian pelayanan umum dan juga pelayanan khusus di masyarakat sesuai dengan program yang telah dibuat lembaga. Dengan hadirnya lembaga formal ini diharapkan dapat membantu dan memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi di masyarakat. Jika dilihat dari bidang garapannya, lembaga formal ini di dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lembaga formal yang memberikan pelayanan di bidang administrasi menyangkut program-program kerja yang bersifat umum. Sedangkan kedua lembaga formal yang bergerak di bidang pelayanan khusus menyangkut program kesehatan

dan lingkungan hidup. Lembaga ini lebih bersifat lintas sektor dan menjalankan program sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan.

Untuk lembaga formal seperti Pemerintahan Nagari Sikabu, LKMD, PKK, Karang Taruna, dan Puskesmas lebih menfokuskan pada pelayanan di bidang administrasi dan program umum di Nagari Sikabu. Hal ini disebabkan karena pemerintah nagari dalam menjalankan tugas dan program dibantu oleh LKMD sebagai lembaga pengkaji kebijakan program yang telah dibuat aparatur nagari. LKMD merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang berfungsi membantu wali nagari.

Sedangkan lembaga PKK merupakan bagian teknis LKMD yang programnya lebih spesifik di bidang pemberdayaan pada ibu rumah tangga. Pada kegiatan PKK juga menjalin koordinasi melalui Polindes (Poliklinik Desa) yang membantu melakukan sosialisasi pada ibu rumah tangga mengenai penggunaan alat kontrasepsi, penimbangan bayi dan balita dan pemberian asupan makanan sehat balita. Pada Nagari Sikabu, lembaga PKK juga tergabung dengan kegiatan KWT karena kegiatan dari program yang diadakan sejalan. Kemudian Karang Taruna sebagai wadah bagi generasi muda untuk tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial.

Puskesmas yang terdapat di Kecamatan Lubuk Alung secara geografis terletak di Nagari Sikabu. Ini merupakan salah satu keuntungan bagi Nagari Sikabu untuk dapat lebih memanfaatkan akses kesehatan dibandingkan nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lubuk Alung. Selain itu, posyandu juga memiliki kegiatan rutin yang dilakukan ke setiap nagari yang juga bekerja sama dengan KWT. Biasanya, tema kegiatan yang akan dilaksanakan Posyandu juga dapat berupa permintaan dari ibu-ibu yang tergabung di KWT mengenai penyuluhan yang dibutuhkan mereka.

2. Lembaga Non Pemerintah (Non Formal)

Di Nagari Sikabu, lembaga non formal cukup banyak dan beragam. Namun apabila ditinjau dalam aspek peran dan fungsinya, lembaga non formal Nagari Sikabu terbagi menjadi tiga yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Tani, dan Mekarsari. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tani yang tidak hanya bergerak dibidang pertanian tapi juga sosial. Ibu-ibu dalam masing-masing Korong yang ada di Nagari Sikabu memiliki KWT tersendiri. Namun diantara empat Korong yang ada di Nagari Sikabu, hanya dua Korong saja yang memiliki KWT yang aktif yaitu Korong Sikabu Bukik dan Korong Kampung Tengah. Dua Korong lainnya yaitu Korong

Palak Pisang dan Korong Balanti sempat aktif tapi tidak lagi karena dipengaruhi oleh mata pencarian masyarakatnya lebih banyak bergerak dibidang kerajinan dan wirausaha.

Dua KWT yang aktif ini selalu melakukan pertemuan rutin yaitu pada hari senin. Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan penyuluhan yang difasilitasi oleh PPL mengenai pertanian. Kemudian kegiatan lainnya berupa arisan. Arisan disini tidak seperti arisan yang biasa dilakukan yang hanya berupa arisan uang tapi disini juga ditambah dengan kegiatan berupa pembersihan dan perkarang dan penanaman sayur-sayuran, cabai, dan segala kebutuhan pangan rumah tangga di pekaranga yang menerima arisan. Selain itu, kegiatan sosial juga dilakukan yaitu jika ada tetangga dalam korong itu yang mengadakan pesta pernikahan, kelahiran, dan kematian maka ibu-ibu yang tergabung dalam KWT ini turut membantu dalam bentuk tenaga maupun materi.

Kelompok Tani yang terdiri dari bapak-bapak dalam setiap korongnya. Kelompok tani yang aktif hanya di Korong Sikabu Bukik dan Korong Kampung Tengah. Kelompok Tani ini bergerak dibidang penanaman tanaman-tanaman keras (holtikultural) yang terfokus pada kebun lokus berupa penanaman kayu-kayu yang memiliki nilai komoditi tinggi dipasaran seperti pohon mahoni, pohon bayur, dan pohon surian. Dalam kegiatan penanaman ini juga dibantu oleh Kementrian Kehutanan berupa pemberian bibit pohon.

Mekarsari merupakan kelompok tani yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang setiap kamis melakukan kegiatannya pemeliharaan tanaman kakao tapi jika ada anggota yang tidak memiliki tanaman kakao maka kegiatannya menjadi pemeliharaan tanaman pisang, coklat dan lainnya yang dimiliki anggota. Jadi yang masuk dalam kelompok ini tidak hanya petani yang memiliki tanaman kakao saja tapi semua komoditi tanaman yang ada juga dapat dilakukan pemeliharaan secara bersama-sama dalam kelompok ini. Ada dua kelompok Mekarsari di Nagari Sikabu, yang pertama Mekarsari I yang terletak di Korong Palak Pisang namun sudah tidak aktif lagi dan kedua Mekarsari II yang terletak di Korong Sikabu Bukik yang masih aktif sampai sekarang.

Kelompok yang ada di Nagari Sikabu memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat khususnya yang berkaitan dengan program nagari mandiri pangan ini.. besarnya pengaruh kelembagaan di Nagari Sikabu menunjukkan kuatnya peran kelompok tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta membantu sebagai wadah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Untuk memperjelas manfaat kelompok dalam masyarakat sebagai berikut :

1. Sebagian besar kelompok yang memiliki peran kuat di kehidupan masyarakat lebih didominasi oleh kelembagaan yang menunjang nilai-nilai local sebagai wadah untuk

memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun status kelompok bentuknya formal jika kelembagaan tersebut dapat beradaptasi dengan budaya dan tradisi masyarakat Nagari Sikabu, misalnya yang terdapat di Korong Sikabu Bukik dan Korong Kampung Tengah yang memang budaya serta tradisi masyarakatnya sudah turun temurun di Korong ini yaitu bertani karena juga didukung dengan alamnya yang juga subur dibandingkan dua Korong lainnya.

2. Kelompok yang ada juga berfungsi ganda. Pertama, kelompok sebagai media untuk memenuhi kebutuhan umum warganya seperti administrasi kependudukan dan perekonomian. Setiap program yang diluncurkan pemerintah termasuk program Nagari Mandiri Pangan, untuk pendistribusian bantuan yang diberikan berupa pupuk, bibit tanaman maupun bibit ikan diberikan melalui kelompok yang nanti kelompoklah yang mendistribusikan bantuan tersebut kepada anggotanya. Kedua, kelompok berfungsi sebagai media mengatur kehidupan bermasyarakat terkait dengan perilaku individu, norma, nilai agama, adat-istiadat, dan budaya. Keterpaduan fungsi kelompok tersebut yang cukup menonjol terlihat di Kelompok Tani Wanita (KWT).

1.4. Pengetahuan Bertani

Nagari Sikabu yang sejak dulunya sudah merupakan daerah pertanian dan sampai saat ini mayoritas masyarakatnya masih bekerja sebagai petani. Secara keseluruhan setiap rumah memiliki lahan untuk berkebun, minimal pekarangannya yang dapat ditanami sayur-sayuran dan kebutuhan pangan untuk rumah tangga. Lahan yang ada di Nagari Sikabu umumnya didapatkan secara turun temurun atau yang biasa disebut dalam masyarakat Minangkabau tanah ulayat.

Begitu juga dengan pengetahuan pertanain yang ada di masyarakat Nagari Sikabu sudah tidak asing lagi. Pengetahuan dan keterampilan bertani tentang pengolahan tanah, perbenihan/pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan panen diperoleh secara turun temurun. Namun, tentu lebih baik lagi apabila pengetahuan bertani masyarakat dibarengi dengan pengetahuan dari penyuluhan pertanian yang diberikan dinas pertanian secara rutin karena teknologi saat ini tidak bisa dielakkan dalam segala bidang termasuk bidang pertanian.

Setiap minggunya masyarakat Nagari Sikabu selalu melakukan penyuluhan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang ada untuk mengenalkan pengetahuan bertani yang lebih baik dan juga teknologi yang dapat menunjang pertanian. Namun masih ada paham dalam masyarakat Nagari Sikabu yang penganut pantangan (larangan) dalam bertani yang

didapatnya secara turun temurun. Pantangan yang biasa dianut masyarakat yaitu larangan membunuh tikus walaupun tikus tersebut sudah dalam jumlah banyak dan mengancam hasil panen. Masyarakat mempercayai bahwa membunuh tikus, itu akan menyebabkan jumlah tikus yang ada di kebun tersebut akan bertambah banyak.

Sedangkan menurut Bu Novianti sebagai penyuluh pertanian Nagari Sikabu menganggap apabila tikus-tikus tersebut tidak dibunuh, tentu akan berkembang biak dan semakin leluasa memakan tanaman petani dan ini akan mengakibatkan jumlah hasil panen petani nantinya berkurang atau tidak seperti yang diharapkan. Masyarakat juga sudah pernah diajarkan mengenai pembuatan perangkap tikus, namun sebagian besar masyarakat menolak untuk menggunakannya dengan alasan kepercayaan mereka tersebut.

Kemudian pantangan yang ada dimasyarakat berikutnya yaitu larangan memindahkan tanaman dari halaman depan rumah ke halaman belakang. Masyarakat menganggap jika itu dilakukan akan menyebabkan *bala* (musibah) bagi mereka. Kepercayaan ini yang secara turun temurun diyakini masyarakat Nagari Sikabu sebagian besar.

1.5. Pola Tanam

Nagari Sikabu yang terletak di daerah perbukitan memiliki karakteristik tanah yang cukup subur walaupun tidak se subur daerah di Padang Panjang yang merupakan tanah vulkanik yang memiliki unsur hara sangat tinggi. Ini menyebabkan sebagian besar lahan di Nagari Sikabu ditanami oleh tumbuhan keras seperti karet, coklat, kopi, petai, kelapa, dan sawah. Sawah yang ada di Nagari Sikabu terletak di atas bukit yang menyebabkan susah akses untuk mengairi sawah melalui sistem irigasi. Sebab dibutuhkan biaya yang sangat banyak untuk menaikkan air ke atas bukit. Oleh karena itu, sampai saat ini sistem perairan sawah di Nagari Sikabu masih mengandalkan tadah hujan yang menyebabkan petani sawah di Nagari Sikabu hanya bisa panen tiga kali setahun.

Kemudian kebun karet yang terdapat di Nagari Sikabu dengan luas lahan yang cukup luas dan dulunya membantu sebagian besar perekonomian masyarakat. Namun, kini harga karet yang cukup turun drastis menyebabkan petani karet tidak lagi begitu menggantungkan kehidupannya pada perkebunan karet. Kini petani dan dibantu PPL banyak yang menanam coklat, kopi, petai, kelapa, papaya, pisang, dan jagung sebagai komoditi yang laku dipasaran saat ini.

Pemerintah melalui dinas pertanian dan kehutan juga banyak memberikan bibit tanaman dan bibit perikanan kepada masyarakat agar dapat dikembangkan dengan baik serta membantu perekonomian masyarakat. Baru-baru ini, masyarakat Nagari Sikabu dengan

adanya program Nagari Mandiri Pangan ini mendapatkan 700 bibit manggis, 700 bibit ikan lele, 700 bibit ikan gurami, dan 700 bibit ikan mas. Tidak hanya itu, bantaun dari pemerintah yang sudah dapat dirasakan masyarakat yaitu bantuan bibit sayur-sayuran untuk ditanam di pekarangan masing-masing rumah masyarakat. Adanya kegiatan dari pemerintah yang mewajibkan setiap rumah memiliki pekarangan yang ditanami oleh sayur-sayuran dengan tujuan agar setiap rumah tangga tercukupi kebutuhan pangannya dan juga lebih dari kebutuhan tersebut dapat dijual di *lapau* atau warung disekitar. Program ini bertujuan agar kebutuhan pangan masing-masing rumah tangga dapat terpenuhi dan juga dapat menambah penghasilan.

1.6. Faktor Penghambat

Dalam keadaan sosial dan budaya masyarakat di Nagari Sikabu adanya kebiasaan bagi kaum laki-laki baik muda maupun tua untuk menghabiskan waktu di *lapau* (warung). Biasanya *lapau* sebagai tempat untuk berinteraksi sambil minum kopi dan *lapau* juga berfungsi sebagai wadah untuk penyampaian berita dengan cepat di tengah masyarakat. Apabila kaum laki-laki dalam usia produktif banyak yang menghabiskan waktu seharian di *lapau*, bukanlah hal yang positif, sebab, pemuda sebagai angkatan kerja yang produktif bila hanya menghabiskan waktu untuk duduk di *lapau* ini akan mengakibatkan rendahnya produktifitas dimasyarakat dan tentu ini penghambat terhadap program nagari mandiri pangan.

Kemudian rendahnya kesadaran masyarakat untuk bergabung dalam kelompok tani. Ada empat korong di Nagari Sikabu dan masing-masing korong memiliki kelompok tani. Tapi hanya tiga kelompok tani yang aktif yaitu kelompok tani KWT dan Mekarsari II yang ada di Korong Sikabu bukit dan KWT di Korong Kampung Tengah. Dua korong lainnya yang juga memiliki kelompok tani tapi tidak aktif karena berbagai penyebab. Penyebab utamanya yaitu mata pencarian masyarakat di dua Korong ini sudah mulai mengalami pergeseran kepada sektor wirausaha dan pengrajin bambu. Oleh karena itu, jumlah petani di dua Korong ini tidak begitu dominan, jadi untuk membentuk kelompok tani terbilang sulit.

Sedangkan program dan bantuan yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah dilakukan dalam bentuk berkelompok. Jadi pada program nagari mandiri pangan ini yang sudah berjalan lima bulan dan telah ada beberapa bantuan yang diberikan seperti bibit manggis, bibit sayur-sayuran, dan bibit ikan diberikan kepada dua Korong yang memiliki kelompok tani yang aktif. Sebab pelaksanaan program dan pendistribusian bantuan melalui kelompok yang ada didalam masyarakat. Sementara itu dua Korong lagi belum mendapatkan

bantuan yang sudah diberikan program nagari mandiri pangan dalam tahap pertama ini karena tidak memiliki kelompok tani yang aktif.

Pembahasan

Menurut Giddens dalam teori strukturasinya, bahwa struktur itu bisa memberdayakan (*enabling*) dan juga bisa menghambat (*constrain*). Melihat fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian bahwa budaya setempat atau kebiasaan yang ada pada masyarakat tentang nilai pertanian mendukung terhadap peningkatan pengembangan usaha pertanian. Bertani adalah kebiasaan masyarakat yang tidak asing, sehingga aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, baik palawija maupun dalam kategori hortikultura tidak akan mulai dari nol. Bila dibantubibit, maka itu artinya petugas tidak perlu terlalu risau dengan cara menanam, cara memupuk dan lain sebagainya. Namun tidak sebatas itu, perilaku masyarakat dalam bertani sangat menentukan keberhasilan suatu komoditi pertanian yang diusahakan, karena tanaman tidak hanya cukup ditanam, tapi butuh pemeliharaan yang telaten. Perbedaan itu yang terlihat pada masyarakat Sikabu dan Sungai Tanang. Masyarakat Sungai Tanang yang rajin bertani, baik kaum laki-laki-laki maupun perempuan sangat terlihat dari performance pertanian yang ada di nagari, dalam pemanfaatan lahan pertanian dan pemeliharaan tanaman. Semua lahan pertanian terlihat dimanfaatkan dan ditanam dengan komoditi pertanian, terutama tanaman palawija seperti cabe, kacang-kacangan, labu, terong-terongan dan sayuran lainnya. Pemanfaatan lahan bukan saja lahan sawah dan ladang, tapi juga pemanfaatan pekarangan untuk tanaman yang bermanfaat untuk konsumsi keluarga.

Berbeda dengan pemandangan yang terlihat di Sikabu, pemanfaatan lahan belum maksimal, baik lahan sawah, ladang, maupun pekarangan. Masih banyak lahan pertanian yang tidak digarap secara produktif, pertanian masyarakat lebih fokus pada lahan sawah yang produktif. Begitu juga dengan pemanfaatan ladang, masyarakat menggarap ladang pada lahan tertentu, sementara pekarangan dan kebun dibiarkan kurang produktif. Perilaku masyarakat terutama kaum laki-laki juga terlihat mencolok, hasil observasi memperlihatkan aktivitas masyarakat yang berbeda dalam bekerja terutama saat jam kerja dari pagi sampai sore kebiasaan secara umum jam kerja petani, saat di Sikabu banyak orang duduk di warung saat mestinya bekerja adalah cerminan masyarakat yang rendah kinerjanya, sementara di Sungai Tanang tidak terlihat pemandangan yang demikian, dimana saat jam kerja masyarakat tidak ada yang nongkrong di warung .

Mainset bahwa program adalah bantuan barang masih melekat di tengah masyarakat, saat ditanya tentang program mandiri pangan, maka masyarakat menilai belum berjalan

dengan indicator belum seberapa bantuan yang datang dari pemerintah daerah. Bantuan yang mereka maksud adalah berupa bantuan material. Masyarakat di dua lokasi umumnya menilai bahwa program nagari mandiri pangan belum berjalan karena masih sedikit bantuan yang diberikan pemerintah berupa materi, seperti bibit, uang, dan material lainnya. Belum muncul jawaban spontan dari masyarakat bahwa program belum berjalan karena belum berjalannya pemberdayaan masyarakat di nagari.

Cara berfikir lainnya yang masih berkembang adalah bahwa pelaksana adalah pemerintah, belum muncul kesadaran bahwa prakarsa masyarakat lebih penting. Pemerintah nagari sendiri juga punya ketergantungan tinggi kepada pemerintah daerah, padahal pemerintah nagari sebenarnya bisa menjadi ujung tombak menggerakkan masyarakat untuk membuat terobosan merancang program. Pelaksanaan program nagari mandiri pangan tidak mungkin tanpa dukungan sepenuhnya oleh pemerintah dan masyarakat, karena pemerintah nagari tidak mungkin bisa menjalankan program tanpa dukungan penuh dari masyarakat setempat. Sebaliknya pemerintah daerah juga tidak mungkin diharapkan dalam porsi yang lebih besar, karena dilihat dari ketersediaan sumberdaya dan waktu tidak memungkinkan program berjalan secara kontiniu.

Hambatan lain yang masih terlihat adalah bahwa sosialisasi program belum berjalan secara baik, sehingga belum menjadi nilai dalam masyarakat. Mestinya tahap awal yang dilakukan adalah sosialisai sampai taraf internalisasi nilai, sehingga masyarakat merasa memiliki terhadap program. Pemerintah nagari sendiri terlihat belum sama pemahaman dalam merespon program. Pemerintah nagari dengan berbagai bagian termasuk kepala jorong mestinya punya pemahaman sama tentang program, namun kenyataan di lapangan menunjukkan belum sama pemahaman personil tentang program. Dari sudut pandang pemberdayaan, pemahaman personil dan para pihak mesti sama untuk menjcapai tujuan program.

Akses masyarakat terhadap program belum lancer, hal ini terlihat bahwa belum ada saluran yang jelas bagi masyarakat untuk mengakses program, terutama informasi tentang tujuan dan jenis program yang akan dilaksanakan di nagari. Saluran informasi merupakan factor penting untuk menjamin sampainya pesan kepada segenap masyarakat dan stakeholder. Personil pemeritah nagari yang tidak mencukupi dapat diatasi dengan membentuk kader yang ada di masyarakat. Memunculkan tokoh yang dapat mendukung program adalah dilakukan dalam langkah pemberdayaan, belum terlihat di nagari dilakukan langkah pemberdayaan masyarakat. Kelembagaan yang ada di nagari terlihat belum siap menjalankan program, karena memang belum jelas apa yang mau dilakukan.

Kesimpulan

Untuk mewujudkan nagari mandiri pangan, peran institusi lokal sangat menentukan karena menyangkut dengan dukungan manusia itu sendiri. Nilai-nilai yang berlaku di nagari tidak serta merta menjadi pendukung dan tidak juga otomatis sebagai penghambat. Nilai atau label yang melekat pada masyarakat tentang tani menentukan geliat pertanian sebuah nagari, hal itu terlihat perbedaan yang jelas tentang nilai pertanian di Sikabu dan Sungai Tanang. Institusi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kesuksesan program antara lain berupa nilai, kebiasaan, serta kelembagaan yang ada pada masyarakat setempat. Institusi lokal dalam bentuk kelembagaan yang bekerja adalah kelompok tani yang terbentuk secara alami dan kelompok terbentuk atas prakarsa pemerintah, termasuk kelompok wanita tani.

Hambatan struktural dalam mewujudkan nagari mandiri pangan antara lain keterbatasan akses masyarakat secara umum yang notabene petani terhadap pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang belum mengetahui secara persis program nagari mandiri pangan. Keterbatasan personil pemerintah nagari, dan pemerintah daerah Sumatera Barat untuk menjangkau sampai ke tingkat masyarakat menjelaskan dan mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan program. Hambatan kultural pelaksanaan program nagari mandiri pangan adalah kebiasaan masyarakat dalam merespon program pemerintah, termasuk program nagari mandiri pangan yang menilai sebuah program dari bantuan benda yang diterima, seperti bantuan uang, bantuan bibit, bantuan pupuk dan sejenisnya. Kesulitan merubah kebiasaan masyarakat dalam membuat gebrakan peningkatan ketahanan pangan di nagari adalah sulitnya merubah kebiasaan masyarakat dalam aspek kinerja dan aspek bertani. Kebiasaan masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu duduk di warung kepada kebiasaan rajin bertani tidak mudah. Kebiasaan masyarakat melakukan cara bertani juga tidak mudah dalam menerapkan inovasi baru dalam bidang pertanian.

Rekomendasi

Untuk mewujudkan nagari mandiri pangan perlu dilakukan program pemberdayaan masyarakat berupa membangun kapasitas masyarakat (*capacity building*) baik secara individu maupun berkelompok.

Pemerintah daerah dan pemerintah nagari sebaiknya menggandeng Lembaga non pemerintah (NGO) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, melakukan pendampingan dan melakukan monitoring evaluasi secara berkelanjutan.

Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini, mudah-mudahan hasil penelitian ini memberikan masukan kepada para pihak dalam mewujudkan nagari mandiri pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams , Jr. Richard, 1991. “*The Economic Uses and Impact of International Remittances in Rural Egypt*”. *Economic Development and Cultural Change*, 39: 695-722.
- Adams, Richard H. Jr. “*International Migration, Remittances and The Brain Drain: A Study of 24 Labor Exporting Countries*”. World Bank Policy Research Working Paper 3069, Washington, DC.
- Bridi, H. 2005. “*Consequences of Labour Migration for The Developing Countries Management of Remittances*. World Bank Brussee;s Office.
- Cattaneo C. 2005. “*International Migration and Proverty, Cross-Country Analysis*”
- Chami, Ralp, Connel Fullenkamp dan Samir Jahjah. 2005. *Are Immigrant Remittance Flows a Source of Capital for Development*”. IMF Staff Papers, Vol. 52. No. 1 International Monetary Fund.
- Connel, J. 1980. “*Remmitances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific*. Occasional Paper No.22. The Australian National University.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Curson, P. 1983. “Remmitances and Migration-The Commerce of Movement”. *Population Demography*, Vol.3, April; 77-95
- De Haas, Hein. 2007. “*Remittances, Migration and Poverty Reduction*, paper commissioned by DFID London, November.
- Effendi, Tadjuddin, Noer. 1995. “*Suber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*”. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Goma. Johana Naomi. 1993. “*Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Daerah Asal. Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adonara. Kabupaten Flores Timur*”. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Hugo., Grame. J. 1978. “*Population Mobility in West Java*”. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Indraddin. 2011. *Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nagari, Padang* : Jurnal Sosiologi Andalas volume IX nomor 1.
- Lee. Everett. 1995. “*Suatu Teori Migrasi*”. Terjemahan Hans Daeng. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lucas. REB. Dkk. 1985. “*Motivation to Remit: Evidence from Botswana*”. *Journal of Political Economy*, 93 (5); 901-918.
- Mabougunje. Akin. L. 1970. “*System Approach to a theory of rural-urban Migration*”. *Geographical Analysis*. Vol.2:1-8.
- Mantra. Ida Bagoes. 1994. “*Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal*”. *Warta Demografi*. Vol.3; 33-40

- Nugroho, Wahyu. 2006. *“Analisa Dampak Remitan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pengembangan Desa (Studi Kasus di Desa Budiharja, Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung.* Tesis
- Puri. Shivani. Ritzema. Tineke. 1999. *“Migrant Worker Remittances, Micro-Finance and The Informal Economy: Prospects and Issue”* Working Paper 21. International :Labour Orgaization.
- Setiadi. 1999. *“Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus do Lewolotok, Flores TImur.* Buletin Penelitian Kebijakan Kepndudukan “Populasi, Vol. 10. No. 2 pp. 17-38.
- Stark. Oded. 1991. *“The Migration of Labor”*. Cambridge. Brasil Backwell
- Sorensen. Nina Nyberg. 2004. *The Development Dimension Of Remittances”,* Migration Policy Research IOM Working Papers Series No. 1 June.
- Tjiptoheriyanto, Priyono. 1997. *“Migran Tenaga Kerja Wanita (Nakerwan)”*. Serial Diskusi ke VII. Diskusi “Peta Permasalahan Perempuan Pekerja Migran”. Jakarta 5 Maret. 1997. Afkar. Vol. IV. No.1.
- Todaro, Michel P. 1996. *“Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang”*. PPK UGM.
- Yusuf, Iwan Awaluddin (2012). ”Memahami Focus Group Discussion (FGD)”, <http://bincangmedia.wordpress.com/2011/03/28/relasi-media-dan-konsumtivisme-pada-remaja/tanggal akses 19-3-2012>.
- Wiyono.NH. 1994. “Mobilitas Tenaga Kerja dan Globalisasi”. *Warta Demografi. Vol.3;8-13*
- Wood.Charles H. *“Equilibrium and Historical-Structural Perspective Migration”*. International Migration Review. Vol.2; 298-319.